

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Komponen utama yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan, adalah : siswa, pembiayaan, pengelolaan, dan guru. Guru adalah pendidik profesional yang berperan: 1) meningkatkan kecerdasan, sikap dan perilaku peserta didik menjadi manusia yang lebih baik. 2) Mendidik dan membentuk kepribadian anak didik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab. 3) Sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. 4) Melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan yang formal saja tetapi juga dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan non-formal seperti di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya. Terdapat kecenderungan bahwa FPOK/ FIK (Fakultas Ilmu Keolahragaan) di Indonesia kurang peka dan sungguh-sungguh dalam mengantisipasi perkembangan dramatis tuntutan zaman yang mendorong semua

mata pelajaran di sekolah, termasuk Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan, untuk selalu disesuaikan dengan perkembangan global dunia, akibatnya program Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan di sekolah tidak pernah beranjak jauh dari sekedar proses “mengolahragakan anak-anak”, dengan tujuan yang tidak jauh pula dari proses sosialisasi terhadap gerakan olahraga (Mahendra, 2014:12)

Pendidikan terbaik di dunia banyak kalangan mengakui Finlandia sebagai Negara dengan pendidikan terbaik. Next Edu “Kita semua tahu bahwa sampai saat ini kualitas pendidikan terbaik di dunia masih dipegang oleh negara Finlandia. Next Edu sendiri beberapa waktu yang lalu tepatnya pada tanggal 21 Februari sampai dengan 6 Maret 2015 sempat mengadakan studi banding dalam rangka program *Education Exchange* ke Finlandia dan beberapa negara lain di Eropa seperti Belanda, Jerman, dan Prancis”. Selanjutnya mengutip berita Kompasiana 18 Juni 2015 Finlandia tidak memperketat kontrol terhadap sekolah, memperberat akuntabilitas kinerja siswa, memecat guru-guru yang dinilai jelek, dan menutup sekolah yang bermasalah, namun sebaliknya melakukan cara-cara sebagai berikut: (1) memperbaiki sumber daya guru, (2) membatasi tes pada siswa sampai batas minimum diperlukan, (3) menempatkan tanggung jawab dan kepercayaan di atas akuntabilitas, dan (4) menyerahkan kepemimpinan pada level sekolah dan distrik kepada tenaga profesional pendidikan. Berita lebih lanjut terkait pendidikan guru, bagi Finlandia, tidak cukup memperbaiki pendidikan guru dan menaikkan persyaratan penerimaan mahasiswa semata, yang lebih penting adalah menjamin agar kerja guru di sekolah berlandaskan martabat profesional dan kehormatan sosial sehingga mereka dapat memenuhi tujuan mereka dalam

memilih profesi guru sebagai karir seumur hidup. Kerja guru seharusnya seimbang antara mengajar di kelas dan berkolaborasi dengan tenaga profesional lain di sekolah. Itulah cara terbaik untuk menarik para pemuda berbakat kepada profesi guru.

Kompensasi yang rendah akan membuat kinerja yang rendah demikian juga sebaliknya jika kompensasi yang diberikan tinggi maka akan membuat kinerja yang tinggi pula. Sementara tunjangan sertifikasi yang diberikan terhadap guru sebesar satu bulan gaji pokok merupakan bentuk kompensasi kepada guru. Penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara sertifikasi dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya (Sri, 2015:9). Selanjutnya korelasi yang signifikan antara masa kerja dengan profesionalisme menunjukkan makin baik masa kerja, makin baik profesionalisme guru sekolah dasar di gugus II Kecamatan Sukasada sebesar 35,6%. Temuan ini mengindikasikan bahwa masa kerja mempunyai peranan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar (Made, Nyoman, 2013:8).

Hasil penelitian (Hikmad, 2012:4) Dosen FIK Universitas Negeri Makasar “berbagai pernyataan yang telah diberikan kepada responden untuk menjawab kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan SD Negeri di Kabupaten Pinrang yang telah melalui sertifikasi memberikan peningkatan yang lebih maksimal dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah”.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas ditinjau dari hasil uji kompetensi guru, maka kompetensi dikali motivasi akan mempengaruhi kinerja (Usman, 2008: 145). Ini berarti, semakin tinggi nilai uji kompetensi dan motivasi maka

semakin tinggi pula kinerjanya. Berdasarkan hasil uji kompetensi guru yang dilaksanakan oleh kementerian pendidikan diperoleh data bahwa semakin tinggi masa kerja guru maka semakin rendah pula nilai UKG mereka. Artinya semakin tua gurunya semakin rendah nilai UKG mereka. Dan semakin muda usia guru maka semakin tinggi pula nilai UKG mereka. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Teachers' Score on 2015 UKG (20.972 PLPG participants)

Masa Kerja	Jumlah	Rata-rata	UKG Max	UKG Min
10 – 14	16891	58,40	79,76	4,46
15 – 19	2064	55,21	79,76	16,37
20 – 24	1261	50,79	78,87	20,24
25 – 29	630	50,01	79,76	22,32
30 – 34	123	48,08	78,87	19,05
35 - 39	3	47,89	53,57	41
Grand Total	20972	57,32	79,76	4,46

Sumber: Paparan Muchlas tentang data hasil UKG guru tahun 2015 UNESA

Membahas kinerja guru sangat menarik karena guru merupakan faktor penentu untuk menghasilkan peserta didik yang menguasai ranah pikir (kecerdasan intelektual) tinggi, model pendidikan dapat melakukan bentuk pengajaran dalam rangka *transfer of knowledge*. Sementara itu, upaya untuk menghasilkan peserta didik memiliki ranah rasa (kecerdasan sosial), ranah karsa (kecerdasan jiwa/psikis), dan ranah religi (kecerdasan spiritual) tinggi, maka model pendidikan harus dikembangkan melalui pemberian contoh (keteladanan), kepeloporan dan pembiasaan dalam rangka *transfer of value* atau pembudayaan nilai-nilai karakter bangsa. Sedangkan upaya untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki ranah raga (kecerdasan kinestetik) tinggi, maka pendidikan dapat

dilakukan melalui model latihan dan pembiasaan dalam rangka mengembangkan gerak reflek dan kecekatan bertindak (Supardi, 2012: 3)

Maksud pendapat tersebut guru adalah kunci pembentukan siswa untuk beberapa ranah, antara lain: kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan jiwa/psikis, kecerdasan spiritual harus dikembangkan seorang guru melalui keteladanan atau pemberian contoh kepada siswa.

Dilema seorang guru seperti penjabaran di atas, disatu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman, akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. Dengan demikian, kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi 2 bagian. Di satu pihak bersifat empati, di pihak lain bersifat kritis. Di satu pihak menerima, di lain pihak menolak. Maka seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadi sebagai guru, maka beliau akan berpihak kepada salah satu pribadi saja. Berdasarkan hal-hal tersebut, seorang guru harus bisa memilah serta memilih kapan saatnya berempati kepada siswa, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima dan kapan saatnya menolak. Dengan perkataan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat di wujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang di hadapi.

Tugas guru sebagai suatu profesi, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi (Uzer Usman, 1995: 14). Tugas guru sebagai pendidik, meneruskan

dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Guru harus mempunyai kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi guru. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi: pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Ke-empat kompetensi tersebut diperoleh melalui proses sertifikasi guru, dengan predikat sebagai guru profesional. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar profesionalitas guru. Sertifikasi bertujuan meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan guru. Sertifikasi dilaksanakan dalam bentuk penilaian portofolio, Penilaian meliputi ; 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi profesional, 3) kompetensi kepribadian, dan 4) kompetensi sosial. Portofolio adalah sekumpulan informasi pribadi guru. Informasi berupa catatan dan dokumentasi pencapaian prestasi guru dibidang pendidikan (Dirjen DIKTI: 2009).

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sejalan yang disampaikan Aminatul (2015:88) kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan

pelaksanaan pembelajaran evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal seorang guru mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Seperti yang diungkapkan Aminatul (2015:90) kompetensi kepribadian adalah serangkaian dari kompetensi yang berkaitan dengan pribadi guru itu sendiri. Beliau menambahkan kompetensi kepribadian ini, hal yang harus dimiliki guru minimal atau sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap dan stabil; dewasa; arif dan berwibawa; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, berakhlak mulia (beriman dan bertaqwa, jujur, ikhlas) dan bijaksana; demokratis; sportif; secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Seperti pendapat berikut, kompetensi professional adalah serangkaian kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Kompetensi ini sekurang-kurangnya meliputi: penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu; konsep dan metode disiplin keilmuan atau penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya; teknologi atau seni

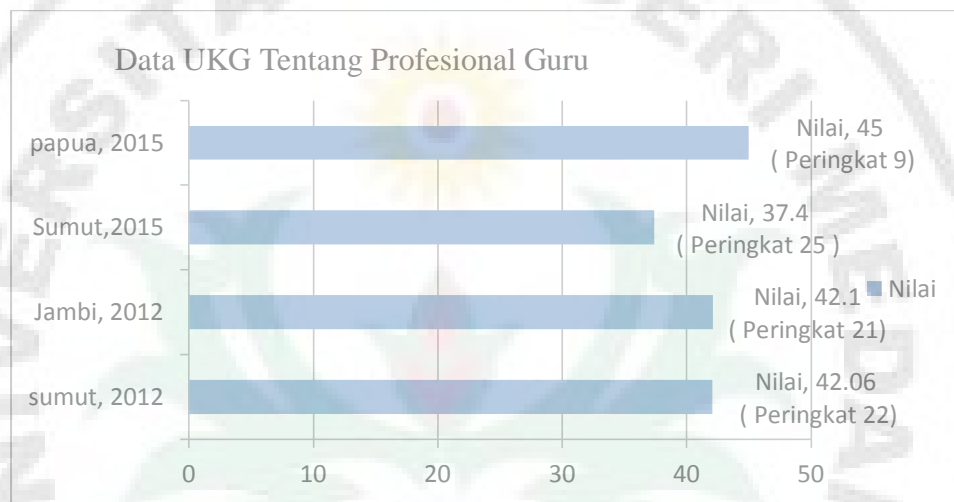
yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan; mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu (Aminatul 2015:92)

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali pesertadidik, dan masyarakat sekitar. Aminatul (2015:93) mengungkapkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan bawahan atau atasan, rekan kerja, orangtua, dan masyarakat sekitar yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk :

- berkomunikasi baik lisan, tulis, dan isyarat secara santun; mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kinerja guru adalah unjuk kerja atau penampilan kerja guru. Kinerja guru adalah hasil atau taraf kesuksesan seseorang guru dalam bidang pekerjaan menurut kriteria tertentu baik secara kualitas maupun kuantitas, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kinerja guru, yakni : kompetensi, supervisi, motivasi, kepemimpinan kepala sekolah, iklim organisasi sekolah dan kompensasi yang diberikan kepada guru tersebut. Kompensasi yang diberikan kepada guru dapat berbentuk gaji pokok, tunjangan sertifikasi dan hal-hal lain yang berbentuk materi

dan non materi yang diberikan kepada guru. Tunjangan sertifikasi ini akan meningkatkan kinerja guru. Berikut data nilai UKG beberapa Provinsi di Indonesia :



Gambar 1.1. Nilai UKG beberapa Provinsi di Indonesia
Sumber : Kemendikbud 2015

Selanjutnya data UKG guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan di Sumatera Utara menunjukkan rata-rata nilai UKG guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan SMP masih rendah, pemerintah melalui kementerian mengharapkan nilai minimal UKG adalah 6,00 Sumatera Utara jika dilihat dari rata-rata nilai belum memenuhi kriteria tersebut. Kabupaten Deli Serdang salah satu Kabupaten yang berada pada urutan ke 21, dari 33 Kabupaten/Kota di Sumatera Utara. Keberagaman budaya, agama, suku dan geografis yang mewakili beberapa daerah di Sumatera Utara.

Sebagai pembanding tabel selanjutnya adalah rekapan hasil UKG guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Sumut 2015.

Tabel 1.2. Rekapitan Hasil UKG guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Sumut 2015.

No	Kabupaten/kota	Tertinggi	Terendah	Rata-rata
1	Pakpak Bharat	73.81	41.67	55.95
2	Sibolga	76.19	44.05	55.83
3	Padang Sidempuan	94.05	28.57	54.2
4	Humbang Hasudutan	72.62	28.57	53.73
5	Pematang Siantar	80.95	29.76	53.55
6	Samosir	73.81	28.57	53.43
7	Tebing Tinggi	71.43	27.38	52.62
8	Tanjung Balai	78.57	29.76	52.33
9	Medan	78.57	27.38	52.23
10	Tapanuli Utara	82.14	23.81	52.07
11	Serdang Bedagai	80.95	13.1	51.92
12	Binjai	69.05	32.14	51.87
13	Asahan	83.33	34.52	51.71
14	Batu Bara	69.05	2.38	51.53
15	Dairi	76.19	33.33	51.03
16	Tapanuli Tengah	79.76	19.05	51
17	Karo	75	27.38	50.97
18	Tapanuli Selatan	71.43	30.95	50.74
19	Toba Samosir	65.48	32.14	50.56
20	Simalungun	77.38	26.19	50.38
21	Deli Serdang	83.33	26.19	49.95
22	Mandailing Natal	73.81	29.76	49.9
23	Langkat	78.57	17.86	49.81
24	Labuhan Batu	72.62	30.95	49.64
25	Labuhan Batu Utara	75	32.14	48.92
26	Nias Barat	64.29	27.38	48.81
27	Padang Lawas	70.24	28.57	47.35
28	Labuhan Batu Selatan	66.67	23.81	46.9
29	Nias	61.9	33.33	45.98
30	Gunung Sitoli	63.1	32.14	45.15
31	Padang Lawas Utara	70.24	27.38	44.94
32	Nias Utara	61.9	28.57	43.47
33	Nias Selatan	58.33	5.95	38.54

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Sumut 2015

Berdasarkan hasil pengamatan sementara secara mendetail peneliti kepada beberapa guru pendidikan jasmani, Kepala Sekolah dan Pengawas SMP di Kabupaten Deli Serdang dengan point wawancara penilaian kinerja antara lain : perangkat pembelajaran yang dimiliki, komunikasi dengan rekan guru, orangtua

siswa dan siswa, kerjasama, suri teladan pemanfaatan teknologi dalam KBM dan penilaian, pengembangan potensi yang dimiliki guru menunjukkan kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan pada bulan Januari tahun 2018 guru SMP Kabupaten Deli Serdang diperoleh hasil bahwa mengajar masih sebagai melepas kewajiban, datang tidak tepat waktu, perangkat KBM (RPP, KKM, media pembelajaran) tidak dilengkapi, selanjutnya data dari pengawas sekolah jika dilihat secara umum tidak terdapat perbedaan kinerja guru-guru yang sudah mendapat tunjangan sertifikasi dengan kinerja guru-guru yang belum mendapat tunjangan sertifikasi pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan. Dari paparan di atas muncul beberapa permasalahan yang harus dicari solusinya, karena menurut teori yang berlaku bahwa kompensasi akan mempengaruhi kinerja.

Berdasarkan fakta di atas, maka peneliti menyusun dalam bentuk penelitian dengan mengacu kepada “Perbedaan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan Yang Sudah Sertifikasi dan Yang Belum Sertifikasi Ditinjau Dari Perbedaan Masa Kerja”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditentukan fokus dalam penelitian ini, Yakni:

1. Bagaimana kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan yang sudah sertifikasi?
2. Bagaimana kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan yang belum sertifikasi?

3. Apa yang menjadi kendala kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan yang sudah sertifikasi?
4. Apa yang menjadi kendala kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan yang belum bsertifikasi?
5. Apa yang menjadi solusi dalam mengatasi kendala kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan yang sudah sertifikasi?
6. Apa yang menjadi solusi dalam mengatasi kendala kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan yang sudah sertifikasi?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian, yakni: Apakah terdapat perbedaan kinerja antara guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan yang sudah lulus sertifikasi dan yang belum disertifikasi dengan masa kerja yang berbeda di SMP Se-Kabupaten Deli Serdang?.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat ditentukan tujuan di dalam penelitian ini, yaitu: Untuk mengetahui perbedaan kinerja antara guru Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan yang sudah lulus sertifikasi dan yang belum disertifikasi dengan masa kerja yang berbeda di SMP se-Kabupaten Deli Serdang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai sumber kajian kepada Dinas Pendidikan dalam pengembangan tenaga pendidik, mengoreksi kinerja guru untuk meningkatkan mutu guru yang professional.
- b. Dapat dijadikan sumbangan keilmuan dalam peningkatan kompetensi guru yang berarti dalam dunia Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan.
- c. Bahan pengembangan MKKS dan MGMP di Kabupaten Deli Serdang.

THE
Character Building
UNIVERSITY